

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Pada mulanya misi bersumber dari Allah. Allah adalah misi itu sendiri. Dalam diri-Nya yang sempurna, Allah menciptakan alam semesta atas inisiatif dan dari perluapan kasih-Nya. Melalui Sabda-Nya, Allah menciptakan alam semesta dan segala makhluk yang berdiam di dalamnya. Penciptaan tersebut mengindikasikan kesatuan dan relasional antara Pencipta dengan ciptaan-Nya.¹ Kitab Kejadian bab 1-2:25 menampilkan sebuah relasi yang harmonis, di mana makhluk hidup begitu dekat dan mempunyai hubungan yang istimewa dengan Allah. Kehidupan yang harmonis itu tidak berlangsung lama, sebab manusia telah jatuh dalam dosa (bdk. Kej. 3:1-24). Sebagai hukuman atas dosa, manusia diusir keluar dari taman Eden dan hidup terasing. Akibatnya relasi personal antara Allah dan manusia mulai renggang. Manusia itu berusaha untuk hidup mandiri, namun kodratnya yang terbatas terus menyeretnya dalam penderitaan.²

Allah selalu setia, Ia tidak ingin manusia terus hidup menderita dan terasing dari diri-Nya. Oleh karena itu, Allah selalu hadir dan menemani manusia dalam seluruh perjalanan hidupnya. Pengalaman tersebut telah dideskripsikan dalam Perjanjian Lama yang dimulai dari kisah Adam dan Hawa sampai kepada bangsa Israel. Dalam sejarah peradaban bangsa Israel, mereka mengalami kehadiran Allah yang berbicara lewat perantaraan para nabi. Relasi personal antara Allah dan bangsa Israel terjalin melalui perantaraan para nabi. Para nabi menjalankan karya profetisnya atas nama Allah untuk menyampaikan seruan-seruan moral atau kritikan kepada para pemimpin dan umat Israel sendiri. Namun kehidupan bangsa Israel telah menyimpang dan tidak setia kepada Allah, sehingga mereka jatuh kepada tangan bangsa asing.³ Situasi penderitaan dan pembuangan yang dialaminya

¹Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 27-30.

²Hariato, *Teologi Misi* (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 22-24.

³*Ibid.*, hlm. 122-124.

membuat bangsa Israel menyadari akan kesalahannya serta menantikan penyelamatan dari Allah.

Para nabi telah menubuatkan tentang kedatangan Mesias yang akan menyelamatkan bangsa Israel dari penderitaan itu. Nubuat ini terpenuhi dalam kisah Perjanjian Baru, yakni inkarnasi Allah dalam diri Yesus. Allah menghendaki keselamatan benar-benar terrealisasi di dalam dunia. Rusaknya relasi dengan Allah, menyebabkan bangsa Israel terpaksa terus hidup dalam keterasingan. Berhadapan dengan situasi tersebut, bangsa Israel mendambakan seorang penyelamat seperti yang telah dijanjikan Allah sehingga mampu menghubungkan kembali relasi mereka dengan Allah. Allah tidak membiarkan manusia terus hidup dalam penderitaan dan keterasingan, karena itu kehadiran Yesus menggenapi nubuat para nabi tentang misi penyelamatan.⁴

Rencana keselamatan dalam dunia melalui kehadiran Yesus Sang Putera merupakan misi Allah sendiri (*missio Dei*) bagi manusia.⁵ Kehadiran Yesus di tengah dunia menampakkan wajah Allah yang eksistensial dan kontekstual. Misi keselamatan yang diprakarsai Allah dan dilaksanakan oleh perutusan Yesus Kristus (*missio Christi*) bersifat universal. Semua orang mempunyai hak yang sama untuk kembali bersatu dan berelasi kembali dengan Allah lewat perantaraan Yesus Kristus. Semua orang juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh cinta kasih Allah dan keselamatan yang diwartakan oleh Yesus. Misi Yesus Kristus tidak hanya terkurung pada bangsa Yahudi sebagai bangsa terpilih, melainkan semua bangsa (bdk. Yoh. 4:5-45; Mat. 15:21-28; Luk. 7:1-10).⁶

Pemakluman universalitas tersebut dihayati sebagai *gift* (pemberian) yang hendaknya diberikan kepada semua orang, baik itu mereka yang sehat maupun yang sakit. Yesus selama pewartaan-Nya memberikan perhatian kepada orang-orang sakit, bukan saja menyembuhkan mereka tetapi meneguhkan iman mereka akan hadirnya Kerajaan Allah di tengah-tengah mereka. Representasi Kerajaan Allah melekat dalam diri Yesus yang sangat dekat dengan orang-orang sakit dan mengasihi mereka. Allah yang Mahatinggi meninggalkan kemewahan-Nya, rela

⁴Amelia Vasquez, "Paradigm Shifts in Mission. Understanding and Praxis Through the Centuries", *Bulletin Sedos* (Roma, November 2006), hlm. 317-318.

⁵Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 54.

⁶Wilhelm Djulei Conterius, *op. cit.*, hlm. 30-32.

mencari, menjumpai, menyapa, menawarkan keselamatan dan pembebasan kepada orang-orang sakit (bdk. Luk. 4:18-19). Setelah Yesus naik ke surga, pewartaan dan pelayanan ini telah diwariskan kepada para Rasul dan diteruskan oleh Gereja sampai sekarang ini.⁷

Tugas pewartaan Injil ini dilaksanakan oleh Gereja dan ditujukan kepada semua orang di penjuru dunia tanpa memandang status, ras, budaya dan kelompok tertentu. Misi pewartaan Gereja itu diharapkan untuk dapat menjangkau semua bidang kehidupan manusia. Dunia dipenuhi berbagai persoalan yang mengakibatkan penderitaan yang terus membelenggu manusia, contohnya peperangan, kemiskinan, dan wabah penyakit. Diskursus tentang penyakit tidak akan pernah berakhir, karena penyakit itu mengakibatkan penderitaan bahkan kematian. Orang sakit adalah subjek yang sedang mengalami gangguan pada fisik, psikis, kognitif, sosial dan spiritual.⁸

Suatu Penyakit yang dialami oleh seseorang menimbulkan rasa sakit dan dapat mempengaruhi aktivitasnya. Sakit sebagai sebuah keadaan yang dialami tidak memandang status ataupun usia. Orang sakit yang sedang berada dalam proses atau tahap perawatan tidak dapat mengandalkan kemampuannya sendiri melainkan masih membutuhkan atau bergantung pada bantuan orang lain.⁹ Orang sakit membutuhkan pelayanan dan penyembuhan dari pihak luar, seperti keluarga, para medis, dan Rumah Sakit. Penyakit membuat keberadaan si pasien semakin terasing dari dirinya, orang lain, dan Tuhan.

Penderitaan akibat suatu penyakit memunculkan perspektif negatif pada diri si sakit yang memandang dirinya sebagai manusia yang tidak berdaya. Perspektif ini menimbulkan rasa marah, malu, bersalah, dan merasa menjadi beban bagi orang lain. Akibatnya, timbul sebuah *self awareness* (kesadaran diri) yang negatif dalam diri orang sakit sehingga ia cenderung menutup diri (eksklusif) dari orang lain. Seseorang yang menderita sakit tidak terlepas dari pandangan negatif masyarakat

⁷Dina Elisabeth Latumahina, "Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja", *Jurnal Teologia, Misiologia dan Gereja*, 2:2 (Kota Batu: Oktober 2013), hlm. 112-113.

⁸Christian Tauchner, ed., *Evangelisasi: Gereja yang Bergerak Keluar* (Maumere: Ledalero, 2015), hlm. 10-11.

⁹Salmen Sembiring, "Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe", *Jurnal Perspektif Sosiologi*. 3:1 (Medan: Oktober 2015), hlm.106-107.

sekitar. Penderitaan dianggap sebagai kutukan karena pelanggaran dan dosa yang harus ditanggung oleh si sakit.¹⁰ Kehadiran orang sakit dianggap najis/berdosa dalam lingkungan masyarakat, karena itu diadakan upacara adat sebagai upaya silih, penebusan dan penyembuhan.

Orang yang menderita sakit sering mendapat stigma dan diskriminasi dari masyarakat, karena dianggap berbahaya. Martabat orang sakit sebagai manusia disamakan dengan makhluk jahat yang harus dihindari bahkan dimusnahkan (pasien gangguan jiwa). Kehadiran orang sakit di ruang publik dinilai sebagai kelas yang paling rendah bahkan ia dikucilkan di suatu tempat yang jauh dari masyarakat.¹¹ Perlakuan yang sama dialami oleh “Orang Dengan Gangguan Jiwa” (ODGJ), sebab dianggap tidak normal secara mental, psikis dan perilaku. Pola perilaku yang ditampilkan oleh penyandang *gangguan jiwa* adalah tindakan dan pola pikir yang tidak rasional, emosi yang tidak normal serta ekspresi diri tidak sesuai kaidah-kaidah moral dalam masyarakat. Faktor penyebab seseorang mengalami *gangguan jiwa* ialah faktor genetik, lingkungan sosial, faktor psikologis, faktor budaya, dan pekerjaan. Di Kabupaten Sikka ada cukup banyak ODGJ.¹²

Pelayanan kesehatan terhadap ODGJ masih cukup minim. Mereka sering mendapat kekerasan fisik, stigma, diskriminasi sosial, ditelantarkan dan dipasung. Pada saat tertentu, ODGJ yang masih agresif bisa melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Ia merasa bahwa kehadiran orang lain dianggap sebagai ancaman dan asing. ODGJ dipasung di tempat yang jauh dari lingkungan masyarakat sehingga ia sendirian dan hanya berelasi/berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Berbagai stigma dan diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat membuat ODGJ itu semakin terasingkan secara sosial.¹³ Keteledoran dalam memberikan obat dan pendampingan yang salah arah dapat menyebabkan

¹⁰Bonefasius Boli Lolan, “Sakit dan Penderitaan Para Pasien di RSUD Dr. T.C. Hillers, Maumere dalam Terang Surat Apostolik *Salvici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan)”, *Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021, hlm. 5-7.

¹¹Marselinus Muliadi Hapi, “Rumah Bebas Pasung bagi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ): Sebuah Bentuk Nyata Spiritualitas Ordo Kamilian dalam Melayani Orang Sakit di Maumere”, *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020, hlm.17-18.

¹²*Ibid.*,10-11.

¹³M. Asyad Subu dkk., “Stigma, Stigmatisasi, Pelaku Kekerasan diantara Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia: Penelitian Constructivist Grounded Theory”, *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30:1 (Malang Februari 2018), hlm. 55-57.

kondisi ODGJ semakin memburuk, bahkan membahayakan nyawa orang lain dan dirinya sendiri. Fakta-fakta demikian turut merekonstruksi penilaian terhadap ODGJ sebagai ancaman bagi publik dan bukan sebagai pribadi yang bermartabat. Minimnya literasi dari masyarakat tentang cara mendiagnosa dan menangani ODGJ kurang efektif, oleh karena itu masyarakat mengambil tindakan dengan cara pemasangan.

Tindakan pemasangan merupakan kekerasan dan perampasan hak ODGJ itu sebagai manusia yang memiliki kebebasan. Tindakan pemasangan dianggap sebagai tindak pidana atau kejahatan, sehingga akan dihukum seturut aturan yang berlaku. Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, negara berkewajiban untuk melindungi hak setiap orang sebagai pribadi manusia termasuk para ODGJ.¹⁴ Fenomena ODGJ di Kabupaten Sikka semakin meningkat pertahunnya. Menurut data statistik Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka, jumlah ODGJ semakin meningkat, yaitu sebanyak 885 orang di tahun 2021 dan meningkat menjadi 1,157 kasus di tahun 2022.¹⁵ Peningkatan jumlah ODGJ di Kabupaten Sikka membuktikan bahwa perhatian dan penanganan masih sangat minim terhadap ODGJ. Tindakan yang diambil hanyalah bersifat kuratif setelah ada pasien yang terdiagnosa atau kasus yang muncul dan bukannya tindakan preventif yang dilakukan sedini mungkin.

Dalam menghadapi fenomena ODGJ di Kabupaten Sikka ini, Gereja Katolik berkewajiban untuk berpartisipasi dalam misi pelayanan terhadap para pasien ODGJ. Kongregasi Suster CIJ menawarkan solusi untuk membantu menangani para pasien ODGJ, yakni Panti St. Dymphna Wairklau-Maumere untuk cacat mental dan *gangguan jiwa*.¹⁶ Pemerintah Kabupaten Sikka juga telah mengambil sikap terhadap para pasien ODGJ dengan menyediakan obat-obatan di setiap Puskesmas terdekat. Namun pemerintah dan para medis mengalami kendala dalam pelayanan terhadap para pasien ODGJ, yakni meningkatnya jumlah pasien,

¹⁴Marselinus Muliadi Hapi, *op. cit.*, hlm. 27-28.

¹⁵Athy Meaq, "Jumlah ODGJ di Sikka Meningkat Drastis di Tahun 2022", <https://kumparan.com/lorespedia/jumlah-odgj-di-sikka-meningkat-drastis-di-tahun-2022-1yMmrCW0Eah/1>, diakses pada 9 Septembr 2024.

¹⁶Meo Sofia, "Pastoral Care dengan Modus bagi Orang yang Berkebutuhan Khusus (Cacat Mental dan Sakit Jiwa/Gila) pada Panti Santa Dymphna Wairklau Maumere" (Skripsi, Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng, Ruteng, 2011), hlm. 62-66.

keterbatasan obat dan kekambuhan pada eks ODGJ. Pada tahun 2019, Panti St. Dymphna telah menampung dan merawat 118 ODGJ dari berbagai tempat di Kabupaten Sikka, sedangkan para pasien ODGJ lainnya telah dinyatakan sehat dan dipulangkan ke rumah mereka.¹⁷

Pemerintah Kabupaten Sikka hanya memiliki 3 Rumah Sakit, yaitu 2 Rumah Sakit Swasta, dan 1 Rumah Sakit Umum, serta 25 Puskesmas. Data-data tersebut menunjukkan kurang efektifnya solusi yang diambil, karena keterbatasan para dokter dan perawat spesialis jiwa, persediaan obat, dan psikolog. Fasilitas-fasilitas yang tersedia tidak mampu menangani fenomena ODGJ di Kabupaten Sikka, sehingga masih banyak ODGJ yang dipasung dan ditelantarkan. Ordo Kamilian hadir di Kabupaten Sikka untuk secara khusus melayani orang-orang sakit termasuk para pasien ODGJ.¹⁸

Ordo Kamilian sendiri didirikan pada tahun 1586 oleh St. Kamilus de Lellis, bergerak dalam misi khusus melayani orang-orang sakit. "Ordo Pelayan-Pelayan Orang Sakit" atau yang disebut dengan nama Kamilian memiliki misi pelayanan terhadap orang-orang sakit baik yang berada di dalam Rumah Sakit maupun di tempat lain. Ordo Kamilian mewarisi kharisma dan spiritualitas pendirinya St. Kamilus de Lellis, yakni melayani Allah dalam diri orang-orang sakit. Perjalanan panggilan St. Kamilus bermula dari pengalaman sakitnya. St. Kamilus mengalami luka pada bagian pergelangan kakinya sehingga dirawat di Rumah Sakit St. Yakobus-Roma selama tiga kali.¹⁹

Dalam masa pengobatannya di Rumah Sakit St. Yakobus, Kamilus telah menyaksikan bagaimana pelayanan para petugas kesehatan yang tidak manusiawi. Pelayanan tanpa kasih kepada orang-orang sakit membuat mereka dibiarkan menderita bahkan mati. Rasa empati dalam diri Kamilus menggerakkan hatinya untuk melayani orang-orang sakit di Rumah Sakit St. Yakobus sambil mengobati luka pada bagian kakinya. Pelayanan yang penuh kasih sayang menarik perhatian orang-orang untuk bergabung dengan Kamilus melayani orang sakit. Kelompok

¹⁷Kornelis Kewa Ama, <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/06/19/panti-dymphna-maumere-berjuang-merawat-pasien-sakit-jiwa>, diakses pada 9 September 2024.

¹⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka, *Kabupaten Sikka dalam Rangka Sikka Regency in Figures 2022*, (Maumere: Badan Pusat Statistik, 2022), hlm. 94-98.

¹⁹Mario Vanti, *St. Kamilus de Lellis dan Pelayan-Pelayan Orang Sakit*, ed. Ignasius Sibar (Yogyakarta, Percetakan Moya Zam-Zam, 2016), hlm. 133-134.

kecil ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi sebuah Ordo Religius, yakni Ordo Kamilian (*Order of the Ministers of the Infirm* atau Ordo Pelayan-Pelayan Orang Sakit).²⁰

Pengalaman sakit dan pelayanan tanpa kasih di Rumah Sakit St. Yakobus, menjadi titik awal St. Kamilus untuk melayani orang-orang sakit serta mewariskannya kepada para religius Kamilian. St. Kamilus pernah mengatakan, bahwa “melayani orang-orang sakit berarti melayani Yesus Kristus sendiri.”²¹ Ordo Kamilian telah berkarya di berbagai negara di dunia, sambil mendirikan Rumah Sakit, klinik, Yayasan pelayanan untuk karitatif, dan sekolah-sekolah kesehatan. Para religius Ordo Kamilian selain sebagai pastor, bruder, dan suster, mereka juga adalah dokter, perawat, dan pastor kapelan Rumah Sakit. Ordo Kamilian juga melibatkan kaum awam untuk membantu misi pelayanan terhadap orang-orang sakit. Pada tahun 2009, Ordo Kamilian hadir di Indonesia khususnya di Kabupaten Sikka dan memulai karya melayani orang-orang sakit.²²

Misi pelayanan Ordo Kamilian di Kabupaten Sikka pertama-tama di RSUD T.C. Hilerris Maumere untuk merawat dan melayani para pasien ODGJ Kabupaten Sikka. Pelayanan Ordo Kamilian bagi pasien ODGJ merupakan bentuk solusi tambahan yang cukup efektif mengatasi fenomena *gangguan jiwa* di Kabupaten Sikka. Secara khusus Ordo Kamilian membantu menyediakan “rumah bebas pasung” bagi ODGJ yang dipasung dan melakukan pendampingan pastoral. Berbagai hal telah dilakukan oleh Ordo Kamilian terhadap para pasien ODGJ, mulai dari pendataan, kunjungan, merawat dan memberikan obat. Ordo Kamilian juga menanggung biaya pendidikan bagi anak dari pasien ODGJ yang kurang mampu dan bantuan sembako bagi pasien dan keluarganya. Berbagai pendampingan dan sosialisasi/katekese kesehatan tentang penyakit *gangguan jiwa* kepada masyarakat dan membangun kerja sama dengan kaum awam, para relawan, para medis, dan pemerintah setempat. Data ODGJ yang dipasung di Kabupaten Sikka berjumlah 107 pasien dan tersebar di seluruh Kabupaten Sikka.²³

²⁰*Ibid.*, hlm 132-133.

²¹Luigi Galvani, “Il Paese del Sorriso”, *Madjalah Indonesia* pada 2014, hlm. 1-6.

²²*Ibid.*

²³Cyrelus Andi Suparman, List of Housing Project for Mental Patients, 26 Agustus 2024.

Misi Ordo Kamilian di Kabupaten Sikka merupakan realisasi karya misi Gereja secara umum, dan secara khusus bagi para pasien ODGJ. Pelayanan Ordo Kamilian adalah bagian dari pelayanan pastoral Gereja yang bersifat spesifik. Secara universal Gereja memandang orang-orang sakit sebagai medan misi, sebab mereka adalah bagian dari anggota Tubuh Mistik Kristus Oleh karena itu Gereja berusaha menawarkan solusi di bidang kesehatan dengan mendirikan Rumah Sakit, sekolah-sekolah kesehatan dan Pusat Pelayanan Pastoral lainnya yang berkarya di bidang kesehatan. Dalam tubuh Gereja Katolik sendiri, terdapat Serikat-Serikat Religius dan Diosesan yang berfokus pada pelayanan kesehatan bagi orang-orang sakit.²⁴

Misi pelayanan di bidang kesehatan merupakan perpanjangan tangan misi Gereja Katolik universal. Paus Yohanes Paulus II mengumumkan secara resmi pada 11 Februari 1992 sebagai HOSS (Hari Orang Sakit Sedunia). Paus Yohanes Paulus II berpesan dan mengajak semua umat Katolik untuk berdoa bagi orang sakit dan mereka yang membaktikan dirinya dalam pelayanan/perawatan bagi orang sakit. Tujuan penetapan Hari Orang Sakit Sedunia adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya merawat orang-orang sakit, mendorong semua orang membantu meringankan penderitaan orang sakit, dan menghargai jasa para petugas kesehatan.²⁵

Pada 11 Februari 2024, Gereja Katolik secara khusus memperingati Hari Orang Sakit Sedunia yang ke-32. Dalam pesannya, Paus Fransiskus mengatakan bahwa orang sakit tidak boleh dibiarkan sendirian menanggung penderitaannya. Paus Fransiskus menawarkan interrelasional sebagai salah satu metode penyembuhan bagi orang sakit. Dalam pesannya itu, Paus menegaskan pentingnya persatuan dan kedekatan dengan orang-orang sakit seperti persekutuan Allah Tritunggal.²⁶

²⁴C.B. Kusmaryanto, "Health Pastoral Care", *Jurnal Teologi*, 5:1 (2016), hlm. 91-92. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/download/483/422>, diakses pada 09 September 2024.

²⁵John Paul II, *Message of the Holy Father Pope John Paul II for the First Annual "World Day Of The Sick"* Vatican 21 October 1992, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/sick/documents/hf_jp-ii_mes_21101992_world-day-of-the-sick-1993.html, diakses pada 25 September 2024.

²⁶Paus Fransiskus, "Tidak Baiklah kalau Manusia itu Sendirian, Penyembuhan Orang Sakit melalui Penyembuhan Relasi" (Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Orang Sakit Sedunia ke-32), penerj. Dept. Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia, 11 Februari 2024, <https://www.PesanPausFransiskus>

Situasi orang sakit yang demikian membuat mereka merasa sendirian bahkan mati secara perlahan-lahan hanya diperhatikan oleh para petugas kesehatan sebatas aspek fisik. Pesan Paus Fransiskus relevan terhadap pelayanan bagi para pasien ODGJ di Kabupaten Sikka, yakni membangun persekutuan dan kedekatan. Pelayanan yang bersifat holistik kepada orang-orang sakit seperti kisah heroik orang Samaria dalam Injil Lukas 10:25-37. Paus menambahkan kebutuhan orang-orang sakit akan kasih sayang. Karena itu sikap orang Samaria yang merendahkan, mendekatkan diri, dan merawat luka orang yang sakit itu dengan penuh kasih sayang harus diteladani. Pasien ODGJ adalah personifikasi wajah Yesus yang menderita, karena itu Gereja berkewajiban untuk menunjukkan belas kasihan Allah itu kepada mereka.

Fenomena pasien ODGJ di Kabupaten Sikka dan solusi yang kurang efektif ini mendorong Gereja, dalam hal ini Ordo Kamilian untuk melayani dan merawat ODGJ sejalan dengan pesan Paus Fransiskus. Misi pelayanan ini telah digarisbawahi oleh Paus Fransiskus dalam pesannya pada HOSS di atas berdasarkan latar belakang itu, maka penulis meramu dan menulis tesis ini di bawah judul: **PESAN PAUS FRANSISKUS PADA HARI ORANG SAKIT SEDUNIA KE-32 DAN KAITANNYA DENGAN PELAYANAN ORDO KAMILIAN TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI KABUPATEN SIKKA.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berpijak pada latar belakang yang telah disajikan di atas, masalah utama yang diangkat dalam tulisan ini adalah apakah pelayanan Ordo Kamilian terhadap “Orang Dengan Gangguan Jiwa” (ODGJ) di Kabupaten Sikka sejalan dengan pesan Paus Fransiskus pada Hari Orang Sakit Sedunia yang ke-32? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan pokok ini yang kemudian diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan turunan sebagai berikut:

1. Apa pesan Paus Fransiskus pada Hari Orang Sakit Sedunia yang ke-32?
2. Siapa itu St. Kamilus de Lellis dan spiritualitas pelayanan Ordo Kamilian?

untuk Hari Orang Sakit Sedunia ke-32, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (dokpenkwi.org), diakses pada 26 September 2024.

3. Apa yang dimaksud dengan ODGJ?
4. Penanganan apa saja yang telah dilakukan sebagai solusi penyembuhan terhadap ODGJ?
5. Bagaimana mengintegrasikan pesan Paus Fransiskus pada Hari Orang Sakit Sedunia yang ke-32 dengan pelayanan Ordo Kamilian terhadap ODGJ di Kabupaten Sikka?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas akan menjadi tulang punggung keseluruhan tulisan ini sembari tetap mengindahkan pengembangan-pengembangan yang mungkin dan serasi dalam memperkaya tulisan ini.

1.3 HIPOTESIS DAN ASUMSI

Ada 4 hipotesis dan asumsi dasar yang dapat diangkat sebagai landasan awal untuk mengembangkan tulisan ini, yaitu:

1. Diskriminasi dan stigmatisasi masyarakat ataupun keluarga terhadap Pasien ODGJ sebagai orang yang berbahaya. Karena itu solusi primitif yang dilakukan yakni dengan mengikat pasien dengan rantai besi, tali, pasung, serta menempatkannya di tempat yang jauh dari keramaian.
2. Kurangnya pendampingan terhadap keluarga dan Pasien ODGJ secara holistik khususnya dari para medis, psikolog, dan pelayan pastoral.
3. Kurangnya edukasi tentang *gangguan jiwa* kepada masyarakat, khususnya mengenai sebab-sebab terjadinya, gejala awal yang muncul dan bagaimana cara mengatasinya.
4. ODGJ di Kabupaten Sikka membutuhkan sebuah tindakan konkret dari semua pihak, khususnya Ordo Kamilian yang dijiwai oleh spiritualitas serta pesan Paus Fransiskus pada Hari Orang Sakit Sedunia ke-32.

1.4 TUJUAN PENULISAN

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari tulisan ini ialah:

- Mendeskripsikan Hari Orang Sakit Sedunia dan pesan Paus Fransiskus pada Hari Orang Sakit Sedunia ke-32.

- Mendeskripsikan tentang realitas ODGJ di Kabupaten Sikka, penyebab, dan usaha-usaha yang telah dilakukan sebagai langkah penanggulangan.
- Menggambarkan relasi sosial ODGJ keluarga dan masyarakat sekitar.
- Menerapkan pesan Paus Fransiskus pada Hari Orang Sakit Sedunia ke-32 pada spritualitas pelayanan Ordo Kamilian bagi ODGJ di Kabupaten Sikka dan bagaimana penanggulangannya sekaligus dianggap sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat oleh penulis.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari tulisan ini, ialah untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Theologi (M. Th) pada lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 MANFAAT PENULISAN

Tulisan ini bermanfaat bagi terbentuknya sebuah refleksi teologis kontekstual yang berpaut pada pesan Paus Fransiskus di Hari Orang Sakit Sedunia ke-32 dan spritualitas pelayanan Ordo Kamilian bagi “Orang dengan Gangguan Jiwa” (ODGJ) di Kabupaten Sikka. Secara umum, tulisan ini memicu pemahaman lebih dalam tentang kehadiran pasien ODGJ sebagai bagian dari masyarakat dan Gereja yang mempunyai hak yang sama dengan manusia lainnya secara bebas. Pasien ODGJ berhak mendapatkan kasih sayang dan akses kesehatan yang memadai dari pemerintah dan Gereja.

Tulisan ini juga mendorong terbentuknya asumsi yang lebih positif tentang peran/pelayan pastoral yang tertahbis dan terbaptis secara khusus, peran Ordo Kamilian. Ordo Kamilian telah menemukan seraya merealisasikan salah satu metode penyembuhan, yaitu “rumah bebas pasung” bagi para ODGJ. Selain itu, tulisan ini bermanfaat untuk pengembangan Teologi kontekstual yang sesuai dengan situasi masyarakat di Kabupaten Sikka dan membantu para Pelayan Pastoral untuk menjalankan pelayanannya dengan penuh tanggung jawab di Kabupaten Sikka.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Penelitian/Analisa Kepustakaan

Penulis mencoba untuk mencari informasi dari buku-buku, ensiklopedia, jurnal, studi-studi terdahulu, dan literatur lain yang menjadi landasan teori dari tulisan ini. Penulis juga akan memanfaatkan internet sebagai mediasi untuk mencari artikel-artikel dan sumber-sumber lainnya untuk menyempurnakan data-data yang ada.

1.6.2 Penelitian Lapangan

1.6.2.1 Observasi

Pertama, penulis melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif/pengamatan. Penulis mengamati fenomena pasien ODGJ, pelayanan yang diberikan oleh para medis dan keluarga serta relasi sosial masyarakat sekitar dengan pasien. Penulis mencoba mendeskripsikan tingkah laku, kondisi psikologi ODGJ, dan relasi timbal-balik antara masyarakat dengan ODGJ. Fokus penelitian ini ialah para ODGJ yang telah ditangani oleh Ordo Kamilian di dua kecamatan di Kabupaten Sikka. *Kedua*, penulis membuat kunjungan berkala ke tempat penelitian (Puskesmas Waigete dan Puskesmas Nanga) dan Panti St. Dymphna Wairklau-Maumere, dengan memilih sampel sebagai observasi secara random, sambil memperhatikan Psiko-sosial ODGJ dengan keluarga pasien dan masyarakat sekitar serta mengevaluasi pelbagai bentuk pelayanan terhadap para ODGJ tersebut.

1.6.2.2 Wawancara

Metode wawancara menjadi pelengkap bagi metode observasi. Wawancara yang dilakukan bersifat formal, artinya penulis akan mencoba untuk hadir dan mewawancarai para narasumber. Para narasumber yang akan diwawancarai ialah pasien ODGJ dan keluarganya, masyarakat sekitar/tetangga, para medis di Puskesmas Waigete dan Puskesmas Nanga, Para Dokter Spesialis Kejiwaan di RSUD T.C. Hillers Maumere serta di Panti St. Dymphna Wairklau-Maumere. Penulis juga sudah mewawancarai para relawan, beberapa anggota Ordo Kamilian dan Kepala Bidang Kejiwaan di Kantor DINKES Kabupaten Sikka. Tujuan

wawancara ini adalah untuk mengetahui statistik berupa angka/grafik untuk melihat peningkatan jumlah ODGJ pertahun di Kabupaten Sikka, berbagai bentuk pelayanan yang telah diberikan dan relasi sosial ODGJ dengan lingkungan di sekitarnya.

Dalam wawancara ini, penulis mencari informasi seputar penyebab *gangguan jiwa*, perilaku tidak normal yang ditimbulkan ODGJ dan pandangan masyarakat terhadap ODGJ. Kemudian penulis menggali informasi berkaitan dengan tindakan kuratif terhadap fenomena ODGJ oleh keluarga, para medis, pemerintah setempat dan para pelayan pastoral. Penulis mendengarkan semua informasi dari pihak-pihak terkait sambil memperhatikan fenomena ODGJ dan implikasi spiritualitas pelayanan Ordo Kamilian yang sejalan dengan seruan Paus Fransiskus pada Hari Orang Sakit Sedunia ke-32.

1.7 SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

Lokasi dan subjek penelitian membantu peneliti untuk memberikan batasan-batasan atau cakupan yang lebih terfokus sesuai tuntutan serta kebutuhan penelitian. Lokasi dan subjek penelitian dalam tulisan ini sebagai berikut:

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi perhatian penulis adalah Puskesmas Waigete dan Puskesmas Nanga Kabupaten Sikka. Lokasi khusus penelitian, ialah “rumah bebas pasung” ODGJ yang telah di bangun oleh Ordo Kamilian, tempat pemasungan dan masyarakat sekitar tempat ODGJ berada. Tempat-tempat tersebut membantu peneliti untuk bisa mendapatkan data-data yang akurat dan sebagai sumber dalam tulisan ini.

1.7.2 Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subjek yang menjadi fokus penelitian, yakni para ODGJ dan keluarganya, masyarakat sekitar, para medis (Puskesmas Waigete dan Puskesmas Nanga), para psikolog, para karyawan di Panti Disabilitas St. Dymphna Wairklau-Mumere), orang-orang yang membantu merawat ODGJ (Ordo Kamilian), para relawan, aparat pemerintah, dan para pelayan pastoral.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Dalam bab I penulis menyuguhkan latar belakang sebagai landasan untuk memulai tulisan ini, pokok persoalan yang diangkat, hipotesis dan asumsi dari penulis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama juga memuat gambaran umum tentang seluruh tulisan yang dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

Pada bab II, penulis memaparkan tentang Paus Fransiskus dan Hari Orang Sakit Sedunia. Dalam bagian sub-sub bab, diberikan gambaran singkat tentang biografi Paus Fransiskus dan beberapa karyanya. Penulis juga menguraikan tentang sejarah Hari Orang Sakit Sedunia dan berbagai definisi tentang orang sakit. dan pelbagai pandangan terhadap orang sakit. Penulis mendeskripsikan isi pesan Paus Fransiskus pada Hari Orang Sakit Sedunia ke-32 dan melihat pelayanan pastoral Gereja bagi orang sakit.

Bab III membahas mengenai Ordo Kamilian dan pelayanan orang sakit. Dalam isi bab ini dideskripsikan tentang siapa itu St. Kamilus de Lellis, lahirnya Ordo Kamilian, spiritualitas Ordo Kamilian dalam melayani orang sakit dan misi pelayanan Ordo Kamilian.

Bab IV berisi tentang realitas “Orang Dengan Gangguan Jiwa” (ODGJ) di Kabupaten Sikka, yang di dalamnya terdapat pengertian-pengertian tentang *gangguan jiwa*, faktor penyebab dan solusi mengatasi ODGJ. Penulis juga menampilkan jumlah ODGJ di Kabupaten Sikka dan jumlah ODGJ “bebas pasung” yang telah ditangani oleh Ordo Kamilian secara khusus di Puskesmas Waigete dan Puskesmas Nanga.

Pada bab V penulis menguraikan tentang pesan Paus Fransiskus dan pelayanan Ordo Kamilian bagi “Orang Dengan Gangguan Jiwa” (ODGJ) di Kabupaten Sikka. Dalam sub-sub bab ini, penulis menjelaskan pelayanan Ordo Kamilian bagi ODGJ di Kabupaten Sikka yang sejalan dengan isi pesan Paus Fransiskus pada HOSS ke-32. Penulis juga menampilkan program “rumah bebas pasung” sebagai inovasi baru dalam pelayanan terhadap ODGJ yang dipasung dan menawarkan pastoral ODGJ yang bersifat Holistik.

Bab VI merupakan bab Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran sebagai sentuhan akhir atas seluruh pembahasan dalam tulisan ini. Pada bab ini, penulis memberikan usul-saran bagi Gereja, pemerintah, masyarakat, keluarga ODGJ, para medis, Ordo Kamilian dan lembaga Pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK). Usul dan saran yang dapat di ambil oleh penulis dengan berpatokan pada kesimpulan akhir yang dibuat.